

Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Annisa Ayuningtias, Magnaz Lestira Oktaroza, Nopi Hernawati
 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung.
 Jl. Tamansari No, 1 Bandung 40116
 Ayuningtias300112@gmail.com, ira.santoz@gmail.com, nopihernawati@unisba.ac.id

Abstract—This research was conducted to examine the effect of audite quality and audite committe on earnings management. Teh subjects in this study were food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015 to 2018. By using 9 sample companies selected using the purposive sampling method and producing 36 observations. The analytical tool used is multiple regression analysis. The results of this analysis show that audite quality and audite committe have no significant negative effect on earnings management. Teh researcher suggests for further research to broaden the subject of research by adding more observation.

Keywords— *Earnings Management, Audite Quality, Audite Committe.*

Abstract—Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba. Subjek dalam penelitian kali ini ialah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2015 sampai 2018. Dengan menggunakan 9 sampel perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dan menghasilkan 36 observasi. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda. Hasil dari analisis ini menunjukkan kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas subjek penelitian dengan menambah observasi.

Kata kunci— *Manajemen Laba, Kualitas Audit, Komite Audit.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai tolak ukur bagi pihak eksternal maupun internal di dalam mengambil suatu keputusan bagi keberlangsungan perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi alat bagi auditor di dalam mendeteksi adanya salah saji ataupun kecurangan. Tak jarang ditemukan di dalam laporan keuangan ialah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan, untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut [1]. Seperti halnya kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia, Tbk yang baru terungkap. Dimana kasus tersebut berawal dari pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang angkat bicara mengenai kejanggalan yang ditemukan dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk (<http://cnbcindonesia.com/>).

Dewan Komisaris OJK, Wimboh Santoso meminta kepada pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai self regulatory organization (SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Kasus ini bermula ketika laba yang tercantum dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yaitu sebesar US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara RP. 11,49 miliar. Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan semestinya merugi, karena total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Dimana angka tersebut lebih besar US\$206,08 juta dibandingkan dengan total pendapatan tahun 2018 (<http://cnbcindonesia.com/>).

Dalam penelitian yang diteliti oleh Gul et al. (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam pendektessiaan manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) tempat auditor bekerja. Kualitas audit menjadi sorotan bagi publik karena laporan keuangan perusahaan merupakan gambaran dari kondisi perusahaan. Salah satu kasus kualitas audit di Indonesia adalah kesalahan audit dari kantor akuntan publik Justinus Aditya Sidharta dalam megaudit PT Great River Internasional Tbk (<https://finance.detik.com/bursa-valas/485278/bapepam-temukan-pelanggaran-serius-di-great-river>). Kasus ini mulai terbongkar setelah muncul adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan Sales, Account Receivable, dan aset hingga ratusan miliar rupiah.

Audit yang berkualitas tinggi (high-quality auditing) bisa sebagai tindak pencegahan manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan menjadi nol apabila terjadi kesalahan pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005 dalam Indriani, 2010). Dalam penelitian Zhou dan Elder (2004) menyatakan bahwa KAP big four berasosiasi dengan tingkat discretionary accruals yang rendah pada perusahaan

Selain kualitas audit, sistem pengendalian internal yang baik membantu dalam meminimalisir terjadinya manajemen laba sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Salah satu bentuk sistem pengendalian internal diantaranya adalah terbentuknya komite audit untuk membantu dewan direksi dalam membentuk kebijakan yang tepat. Menurut Hiro Tugman [2] bahwa :

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus

atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Tujuan dibentuknya sebuah komite audit ialah untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen apabila terjadi perselisihan (Nasution&Setiawan, 2007:7). Effendi (2005) menambahkan dengan pernyataan bahwa komite audit merupakan “perpanjangan tangan” dari dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan serta merupakan salah satu aspek dan implementasi dari Good Corporate Governance (GCG).

IKAI (2010) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang bertujuan untuk memberikan perlindungan lebih kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya. Seperti kasus kecurangan yang terjadi pada bulan Juli 2018, terkait didakwa mantan perdana menteri Nazib Razak dan eks bos 1Malaysia Development Berhad (1MDB) karena diduga adanya pemalsuan laporan audit sebelum diberikan kepada komite akuntan publik, dengan cara menghapus beberapa paragraf dari laporan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?

II. LANDASAN TEORI

A. Kualitas Audit

DeAngelo [3] dalam Dang (2004) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas gabungan yang dinilai oleh pasar bahwa suatu auditor dapat mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan yang melaporkan salah saji material secara bersama-sama. Adapun menurut Francis (2004) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah suatu rangkaian dari kualitas tinggi sampai kualitas rendah, dan hasilnya yang salah dapat muncul dari kualitas audit yang sangat rendah. Francis (2004) menjelaskan untuk mengetahui apakah suatu audit berkualitas, maka beberapa hal yang dapat diteliti secara empiris, salah satunya adalah dengan kantor akuntan publik (KAP) dimana perusahaan tersebut di audit. Dalam penelitian yang diteliti oleh Gul et al. (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam pendektisiaan manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) tempat auditor bekerja.

B. Komite Audit

Komite audit ialah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen (Arens et al, 2010: Sedangkan menurut Hiro Tugman (1995: 8) bahwa:

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Dalam mengukur suatu komite audit didalam sebuah perusahaan berdasarkan presentase jumlah keanggotaan komite audit. Dengan rumus sebagai berikut:

$$ACS = \frac{\sum ACt}{3}$$

C. Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) berpendapat bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (judgment) dalam pelaporan dan penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi (magnitude) laba kepada stakeholder tentang kinerja perusahaan (Isnugrahi dan Kusuma, 2009:5). Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Kustono (2009:13) bahwa manajemen laba adalah financial statement yang telah diintervensi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung discretionary accruals dengan menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et. Al. (1995). Modified Jones Model menggunakan total accruals (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen discretionary accruals (DA), dan non-discretionary accruals (NDA).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi program SPSS versi 20, diperoleh estimasi regresi berganda yang tersaji dalam tabel 1.

TABEL 1. ANALISIS REGRESI BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-15,244	28,558		-,534	,597
1 Kualitas Audit	2,269	5,655	,080	,401	,619
Komite Audit	4,407	8,483	,104	,519	,607

Berdasarkan hasil output diatas, terbentuk suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DA = -15,244 + 2,269QA + 4,407AC$$

Nilai QA dan AC dalam persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. 15,244 artinya konstanta sebesar -15,244 menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba (y) jika kualitas audit dan komite audit bernilai nol.
2. 2,269 artinya jika kualitas audit mening sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 akan meningkat sebesar 2,269, dan sebaliknya.
3. 4,407 artinya jika tingkat komite audit meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 akan meningkat sebesar 4,407, dan sebaliknya.

Berikut adalah hasil Uji Statistik F yang menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen dapat digunakan dalam penelitian ini.

TABEL 2. HASIL Uji F ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	56,904	2	28,452	,148	,863 ^b
1 Residual	6332,622	33	191,898		
Total	6389,526	35			

- a. Dependent Variable: Manajemen Laba
- b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, didapat nilai signifikansi sebesar 0,863 dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukan bahwa model dapat digunakan untuk pengujian secara simultan antara variabel kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Berikut ini adalah hasil Uji Statistik t yang menunjukkan masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

TABEL 3. HASIL Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-15,244	28,558		-,534	,597
Kualitas Audit	2,269	5,655	,080	,401	,691
Komite Audit	4,407	8,483	,104	,519	,607

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis 1 (H1) yaitu, diperoleh nilai signifikansi untuk kualitas audit 0,691, hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,691 < α 0,05 maka H0 diterima dan H1 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kualitas audit tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lughianto (2010) dan Rahmadika (2011) yang memperoleh temuan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan yang di audit oleh KAP Big Four sudah dapat dipastikan tidak melakukan tindakan memanipulasi laba. Karena tak jarang proses manipulasi laba atau manajemen laba dilakukan dalam batasan wajar yang tidak berdampak secara material. Dan hal tersebut dilakukan untuk membuat laporan keuangan lebih baik di mata para investor.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis 2 (H2) yaitu, diperoleh nilai signifikansi untuk komite audit 0,691, hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,069 > α 0,05 maka H0.3 diterima dan H1.3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel komite audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhai (2006) dan Lin et al. (2009), yang

menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki dampak positif pada peningkatan manajemen laba. Lin et al. (2009) juga menyatakan bahwa maka ukuran komite audit yang lebih kecil seringkali lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yang dan Khrisnan (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Regresi Berganda maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

V. SARAN

1. Menambahkan variabel lain yang dapat menjelaskan manajemen laba contohnya ukuran perusahaan, reputasi auditor dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode sampel dan menggabungkan data cross section dan time series yang diharapkan dapat memperbanyak data dan memberikan hasil yang lebih baik.
3. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya menambahkan observasi penelitian agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Schipper, K. Dan L. Vincent. 2003. Earnings Quality. Accounting Horizons.
- [2] Tugman, Hiro. 1995. Standar Profesional Audit Internal. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size And Audit Quality dalam Journal of Accounting and Economics, 3(3): 183-199.
- [4] Arens et al. 2010. Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach Thirteenth Edition. Jakarta: Pearson Education; 13 edition.
- [5] Dechow, Patricia M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management The Accounting Review 70, 193-225.
- [6] Francis, JR. 2004. What do we know about audit quality? dalam The British Accounting Review, 36, 345-268A
- [7] Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, R. A. 2001. Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran

dalam International Research Journal of Finance and Economics, ISSN 1450-2887 Issue 66.

- [8] Lughianto. 2010. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia".
- [9] Sekaran, Uma. 2013. Research Methods for Business. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif & RND. Bandung: Alfabeta.